

PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN TAMBANG TAHUN 2016-2017



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi

**Oleh:
Carolina Sea Rowa
2015130030**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA AKUNTANSI
Terakreditasi oleh BAN-PT No. 1789/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018
BANDUNG
2019**

**THE EFFECT OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY
DISCLOSURE ON THE ACCEPTANCE OF GOING
CONCERN AUDIT OPINION AT MINING COMPANIES FOR
THE PERIOD OF 2016-2017**



UNDERGRADUATE THESIS

*Submitted to complete part of the requirements
for Bachelor's Degree in Economics*

**By
Carolina Sea Rowa
2015130030**

**PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY
FACULTY OF ECONOMICS
PROGRAM IN ACCOUNTING
Accredited by National Accreditation Agency
No. 1789/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018
BANDUNG
2019**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA AKUNTANSI**



PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY* TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT
GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN TAMBANG
TAHUN 2016-2017**

Oleh:

Carolina Sea Rowa
2015130030

Bandung, Januari 2019

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Gery Raphael Lusanjaya, S.E., M.T.

Pembimbing Skripsi,

Dr. Sylvia Fettry E.M., S.E., S.H., M. Si., Ak.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini,

Nama (*sesuai akte lahir*) : Carolina Sea Rowa
Tempat, tanggal lahir : Kuningan, 11 April 1997
NPM : 2015130030
Program studi : Akuntansi
Jenis Naskah : Skripsi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Tambang Tahun 2016-2017

Yang telah diselesaikan dibawah bimbingan :
Dr. Sylvia Fettry E.M., S.E., S.H., M.Si., Ak.

Adalah benar-benar karya tulis saya sendiri;

1. Apa pun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut, plagiat (Plagiarism) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat berupa peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak kesarjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak mana pun.

Pasal 25 Ayat (2) UU No.20 Tahun 2003: Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya. Pasal 70 Lulusan yang karya ilmiah yang digunakannya untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana perkara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 200 juta.

Bandung,
Dinyatakan tanggal : Januari 2019
Pembuat pernyataan :



(Carolina Sea Rowa)

ABSTRAK

Pelaksanaan kegiatan *corporate social responsibility* (CSR) telah disarankan untuk dilakukan oleh perusahaan di Indonesia karena dulu banyak perusahaan yang tidak memikirkan dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan sosial. Pelaksanaan kegiatan CSR ini perlu dilaksanakan karena diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap perusahaan, sehingga perusahaan dapat mempertahankan usahanya. Pengungkapan kegiatan CSR dijadikan sarana perusahaan untuk mempertanggungjawabkan kegiatan CSR yang telah dilakukan. Dalam ilmu audit, kemampuan perusahaan untuk mempertahankan usahanya ditandai dengan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa auditor eksternal menurunkan kecenderungan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang melaksanakan kegiatan CSR sehingga memunculkan penelitian mengenai pengaruh pengungkapan kegiatan CSR terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian terdahulu menghasilkan jawaban yang masih berbeda, ada penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pengungkapan kegiatan CSR terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan ada yang menyatakan sebaliknya.

Perbedaan tersebut mendorong dilaksanakannya penelitian mengenai pengaruh pengungkapan kegiatan CSR terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan tambang tahun 2016-2017. Penelitian dilakukan dengan memberikan penilaian terhadap pengungkapan kegiatan CSR yang didasarkan pada *GRI Standard*. Kemampuan perusahaan mempertahankan bisnisnya dengan menggunakan opini auditor eksternal yang dinilai dengan opini audit *going concern*. Kedua informasi tersebut didapatkan dari *website* perusahaan dan *website* milik Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dinyatakan dalam regresi logistik. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan statistik deskriptif dan inferensial menggunakan SPSS. Dari hasil analisis statistik dievaluasi pengaruh pengungkapan kegiatan CSR terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan tambang tahun 2016-2017 ternyata pengungkapan kegiatan CSR tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya pengaruh tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: terdapat perbedaan karakteristik sampel dari penelitian sebelumnya, pengungkapan CSR dan penerimaan opini audit *going concern* merupakan dua konsep yang berbeda, pengungkapan CSR tidak dapat secara langsung mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, dan adanya faktor lain yang tidak diikutsertakan pada penelitian ini.

Kata kunci: tanggung jawab sosial perusahaan, opini audit, opini audit *going concern*, perusahaan tambang

ABSTRACT

Implementation of corporate social responsibility (CSR) activity has been advised to be done by many companies in Indonesia because of many companies did not think about the impact of its activities on the social environment back then. The implementation of CSR activity needs to be done, since it is expected to have a positive impact on the companies so they can maintain their business or make sure their sustainability. Disclosure of CSR activity is used by the company to account for its CSR activity that have been carried out. In financial audit, a company's ability to maintain its business characterized by whether it receives a going concern audit opinion from external auditor. Previous research stated that external auditor reduces the tendency to give going concern audit opinion to companies which implemented CSR activity. It encouraged many researchers to find out whether the disclosure of CSR activity which represented implementation of CSR activity affected the acceptance of going concern audit opinion by the company. The test results of previous researches were different from one another. One showed that there was an effect of the disclosure of CSR activities on the acceptance of going concern audit opinion by the company. Whereas, the other one came up with the opposite result.

Due to the different results of prior studies, this study tried to figure out whether or not there is an effect of disclosure of CSR activity on the acceptance of going concern audit opinion at mining companies for the period of 2016-2017. The study was conducted by assessing the disclosure of CSR activity referred to the GRI Standard. The assessment of the company's ability to maintain its business was based on going concern audit opinion provided by external auditor. Both information were obtained from Indonesian Stock Exchange and company's website.

The research conducted was a quantitative research. The causal study was done by logistic regression. The analysis was done by descriptive and inferential statistics using SPSS. Based on the results of the statistical analysis, this study had evaluated the effect of the disclosure of CSR activities on the acceptance of going concern audit opinion by the company.

The test results showed that there was no effect of the disclosure of CSR activities on the acceptance of going concern audit opinion at mining companies for the period of 2016-2017. It could be caused by several things, such as the sample used in this study has different characteristic from the previous research, CSR disclosure and the acceptance of the going concern audit opinion were different separated concepts, CSR disclosure could not affect the acceptance of audit going concern opinion directly, and there were other factors which were not included in this study.

Keywords: corporate social responsibility, audit opinion, going concern audit opinion, mining companies

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, karena atas berkat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Tambang Tahun 2016-2017”. Tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Universitas Katolik Parahyangan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dari pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua penulis, Ibu Monica Ati, yang selalu memberikan dukungan finansial, semangat, dan doa.
2. Ibu Dr. Sylvia Fettry E. M., S.E., S.H., M.Si., Ak. selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi.
3. Ibu Dr. Amelia Setiawan, S.E., M.Ak., Ak., CISA. selaku dosen wali yang telah menyediakan waktu untuk berbicara dengan penulis dan membuka pikiran penulis dalam proses penyusunan skripsi.
4. Prof. Dr. Hamfri Djajadikerta selaku dosen kelas Seminar Audit Keuangan yang telah meyakinkan penulis untuk melakukan penelitian kuantitatif secara tidak langsung.
5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan yang mengajar penulis selama proses perkuliahan berlangsung. Terima kasih atas ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
6. Ibu Regina Ratna Arifianty yang telah menyediakan waktu untuk mendengarkan dan memberi solusi ketika penulis mengalami kesulitan selama penyusunan skripsi.
7. Agustinus Febi Dwi Purnama, S.E. yang telah memberikan masukan selama proses penyusunan skripsi, terutama ketika penulis menghadapi masalah.
8. Chinggathayu Mahadhika Tjendera yang telah membantu menyediakan SPSS untuk penelitian.

9. Louisa Audy Darmalim yang selalu mendukung dan mau mendengarkan curahan hati penulis selama proses penyusunan skripsi pagi, siang, maupun malam.
10. Adikku, Cornelia Rosasepti Rowa, yang sering mengganggu selama proses penyusunan skripsi namun tetap mendukung agar penyusunan skripsi cepat selesai.
11. Pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Akhir kata, semoga penelitian ini berguna bagi pihak yang menggunakannya. Terima kasih.

Bandung, Januari 2019

Carolina Sea Rowa

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	9
1.5. Kerangka Pemikiran	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1. <i>Corporate Social Responsibility</i>	14
2.1.1. Pengertian <i>Corporate Social Responsibility</i>	15
2.1.2. Peraturan Mengenai Penerbitan Laporan Keberlanjutan di Indonesia.....	16
2.1.3. Standar Penyusunan Laporan Keberlanjutan atau <i>Sustainability Report</i>	18
2.2. Opini Audit <i>Going Concern</i>	20
2.3. <i>Legitimacy Theory</i>	22
2.4. <i>Signaling Theory</i>	24
2.5. Penelitian Terdahulu	25
2.6. Pengembangan Hipotesis	27
BAB 3. METODE PENELITIAN	28
3.1. Jenis Penelitian	28
3.2. Metode Penelitian	28
3.3. Model Penelitian.....	30
3.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	31
3.4.1. Variabel Independen.....	31
3.4.2. Variabel Dependensi.....	32
3.4.3. Variabel Kontrol.....	33

3.5.	Populasi dan Sampel.....	33
3.5.1.	Menentukan Populasi	34
3.5.2.	Menentukan <i>Sample Frame</i>	35
3.5.3.	Menentukan <i>Sampling Design</i>	36
3.5.4.	Menentukan Jumlah Sampel yang Memadai.....	37
3.5.5.	Melaksanakan Proses <i>Sampling</i>	38
3.6.	Jenis dan Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.7.	Teknik Pengolahan Data	39
3.7.1.	Statistik Deskriptif.....	39
3.7.2.	Statistik Inferensial.....	40
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1.	Hasil Pemilihan Sampel.....	43
4.2.	Pembahasan Hasil Statistif Deskriptif – Deskriptif.....	45
4.3.	Pembahasan Hasil Statistik Deskriptif – Frekuensi.....	51
4.4.	Pembahasan Hasil Statistik Inferensial	59
4.4.1.	Analisis Hasil <i>Overall Model Fit Test</i>	59
4.4.2.	Analisis Hasil <i>Omnibus Test of Model Coefficients</i>	60
4.4.3.	Analisis Hasil Koefisien Determinasi	61
4.4.4.	Analisis Hasil <i>Hosmer and Lemeshow’s Goodness of Fit Test</i>	61
4.4.5.	Analisis Hasil Uji Hipotesis.....	62
4.5.	Pembahasan Pengaruh Pengungkapan Kegiatan CSR Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	64
BAB 5.	KESIMPULAN DAN SARAN	77
5.1.	Kesimpulan.....	77
5.2.	Saran	77
	DAFTAR PUSTAKA.....	79
	LAMPIRAN	99
	RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	112

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Perkembangan <i>Corporate Social Responsibility</i>	14
Tabel 2.2. Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	25
Tabel 4.1. Hasil Pemilihan Sampel.....	43
Tabel 4.2. Statistik Deskriptif-Deskriptif.....	45
Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Variabel OGC	52
Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Variabel CSR	54
Tabel 4.5. Ringkasan Distribusi Frekuensi Variabel CAPSD.....	57
Tabel 4.6. Hasil <i>Overall Model Fit Test</i>	60
Tabel 4.7. Hasil <i>Omnibus Test of Model Coefficients</i>	60
Tabel 4.8. Koefisien Determinasi	61
Tabel 4.9. Hasil <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>	62
Tabel 4.10. Hasil Uji <i>Wald</i>	63
Tabel 4.11. Daftar Perusahaan yang Mendapat Opini Audit <i>Going Concern</i>	68

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran	13
Gambar 2.1. <i>Overview GRI Sustainability Reporting Standard 2018</i>	18
Gambar 4.1. Grafik Frekuensi Perusahaan yang Mendapat dan Tidak Mendapat Opini Audit <i>Going Concern</i> Tahun 2016-2017	53
Gambar 4.2. Grafik Frekuensi Variabel CSR Tahun 2016-201	55
Gambar 4.3. Grafik Frekuensi Variabel CAPSD Tahun 2016-2017	58

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Corporate social responsibility (CSR) dapat ditelusuri sejak pada abad ke-20 (Camilleri, 2015:2). *Corporate social responsibility* pertama kali diperkenalkan oleh Howard R. Bowen pada tahun 1953 dalam bukunya yang berjudul *Social Responsibilities of The Businessman*. Konsep *corporate social responsibility* dari Bowen (1953) dianggap sebagai tonggak *corporate social responsibility* modern. Setelah itu, muncul berbagai perkembangan teori *corporate social responsibility* lainnya seperti yang dikembangkan oleh Davis (1960), McGuire (1963), Network (1975), dengan membentuk konsep dan konten *corporate social responsibility* secara lebih spesifik (Madrakhimova, 2013:510).

Corporate social responsibility muncul karena beberapa masalah yang terjadi antar perusahaan dengan *stakeholders*-nya. CSR merupakan salah satu bentuk bahwa perusahaan telah melakukan salah satu prinsip *good corporate governance*, yaitu *responsibility*. Pada abad ke-20, perusahaan cenderung terus-menerus melakukan operasi perusahaan tanpa memperhatikan dampak bagi lingkungan dan masyarakat sekitarnya, bahkan terkadang tidak memperhatikan pegawainya sendiri. Dengan CSR, perusahaan dianggap telah bertanggung jawab atas aktivitas operasi perusahaan. Walaupun begitu, sampai saat ini kasus mengenai perusahaan yang dianggap lalai atas tanggung jawab sosialnya masih saja terjadi.

Permasalahan yang dialami perusahaan karena tidak melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosialnya ini pun berdampak cukup besar pada perusahaan. Perusahaan tambang paling sering mengalami masalah yang berhubungan dengan tanggung jawab sosialnya. Hal ini karena operasi perusahaan tambang yang cenderung merusak lingkungan dan berdampak pada masyarakat sekitar. Contoh kasus yang cukup besar karena perusahaan lalai akan tanggung jawab sosial yang pernah terjadi di Indonesia adalah kasus Lumpur Lapindo yang terjadi pada tahun 2006. Kasus Lumpur Lapindo cukup menarik masyarakat dan pemerintah tentang pertanggungjawaban perusahaan terhadap dampak yang terjadi akibat kegiatan operasi yang telah dilakukan perusahaan.

PT Lapindo Brantas Inc adalah salah satu perusahaan Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS) yang ditunjuk oleh BPMIGAS untuk melakukan proses pengeboran minyak dan gas bumi. Pada tanggal 29 Mei 2006, lumpur panas menyembur dari sumur Banjar Panji-1 milik PT Lapindo Brantas Inc di desa Renokenongo, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Semburan lumpur panas tersebut menyebabkan tertutupnya 10 pabrik dan 90 hektar sawah serta pemukiman penduduk. Selain itu, kejadian tersebut juga mengganggu arus transportasi kereta api dari Surabaya dan ke Surabaya serta menyebabkan jalan tol Surabaya-Gempol ditutup pada waktu itu. Peristiwa Lumpur Lapindo tersebut menyebabkan kerugian yang amat besar bagi masyarakat yang kehilangan tempat tinggal dan memiliki dampak lingkungan yang amat serius berkaitan dengan pencemaran dan kerusakan lingkungan. Menurut ahli geologi, peristiwa tersebut murni disebabkan karena kesalahan manusia dalam melakukan pengeboran. Atas kasus tersebut, PT Lapindo Brantas Inc dituntut oleh masyarakat sekitar untuk melakukan ganti rugi. PT Lapindo Brantas Inc menyatakan bahwa aset perusahaan pun tidak dapat mengganti kerugian tersebut dan akhirnya menyatakan akan bangkrut (Purnomo, 2012).

Selain Lumpur Lapindo, masih ada lagi beberapa kasus yang menunjukkan kegiatan operasi perusahaan menyebabkan pencemaran dan kerusakan lingkungan. Diantaranya adalah:

1. PT Freeport Indonesia yang dinyatakan oleh Badan Pemeriksa Keuangan telah menyebabkan pencemaran dan kerusakan lingkungan karena membuang limbah hasil penambangan ke hutan, sungai, muara, dan laut yang terjadi pada awal tahun 2017 (Christo, 2017).
2. PT Selatnasik Indokwarsa dan PT Simbang Pesak Indokwarsa dinyatakan telah melakukan perbuatan melanggar hukum, karena merusak lingkungan hidup dan bertanggung jawab secara mutlak. Kegiatan penambangan dimulai pada tahun 2006. Gugatan atas kedua perusahaan tersebut dilakukan pada tanggal 3 Februari 2010 oleh Menteri Lingkungan Hidup. Akhirnya, gugatan atas kedua perusahaan tersebut disetujui oleh Majelis Peninjauan Kembali pada tanggal 23 Mei 2014, setelah sebelumnya dianulir oleh Mahkamah Agung pada tanggal 16 Agustus 2012 (Saputra, 2014).

3. PT Chevron Pacific Indonesia yang terlibat sengketa dengan masyarakat setempat mengenai jalur pipa dan dianggap melakukan pencemaran lingkungan pada bulan Maret 2011. Hal ini disebabkan oleh adanya rembesan dan tumpahan minyak di sungai Sebangar dan mengalir hingga sungai Rokan Hilir, padahal air di sungai tersebut merupakan sumber air bagi warga desa sekitar, dan masih banyak lagi kasus pencemaran ataupun kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia (detiknews, 2011).

Selain masalah antara perusahaan dengan lingkungan dan masyarakat sekitar, terdapat juga contoh kasus perusahaan dengan karyawannya sendiri. Kasus ini tergolong kasus baru karena terjadi pada bulan Juni tahun 2018. Karyawan dari PT Kertas Nusantara yang tergabung dalam Serikat Pekerja PerKayuan dan Perhutanan melaporkan perusahaan tempat mereka bekerja kepada Kementerian Tenaga Kerja (Fauzie, 2018). Hal ini dilakukan oleh karyawan PT Kertas Nusantara karena perusahaan tidak membayar gaji karyawannya sejak tahun 2014. PT Kertas Nusantara mengakui bahwa seharusnya telah melakukan pemutusan hubungan kerja terhadap karyawannya pada tahun 2008 sampai 2010 lalu karena kesulitan modal. PT Kertas Nusantara juga mengaku terlilit utang dan terpaksa menghentikan operasi pabrik pada tahun 2013. Walaupun begitu, PT Kertas Nusantara yakin akan mendapatkan investor yang dapat membantu menyelesaikan masalah tersebut, sehingga perusahaan tidak mau melakukan PHK terhadap karyawannya. Sehingga menimbulkan ketidakjelasan status karyawannya. Kasus ini menggambarkan adanya pelanggaran atas hak karyawan yang telah bekerja di PT Kertas Nusantara.

Berkaitan dengan beberapa kasus di atas, penerapan mengenai CSR di Indonesia telah dilakukan oleh perusahaan di Indonesia sejak dikeluarkannya Undang-Undang No. 40 tentang Perseroan Terbatas Tahun 2007 Bab 5, yaitu tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Pada undang-undang tersebut telah diwajibkan bagi perseroan yang menjalankan usaha di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Tidak terbatas pada perseroan yang menjalankan usaha di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam saja yang wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, melalui Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal serta Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

mewajibkan setiap penanam modal dan orang yang melakukan kegiatan atau usaha harus melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Namun, kasus pelanggaran tanggung jawab sosial dan lingkungan oleh perusahaan masih saja terjadi, baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Otoritas Jasa Keuangan melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik mewajibkan seluruh lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk menerapkan Keuangan Berkelanjutan. Pelaksanaan keuangan berkelanjutan tersebut dilakukan dengan menggunakan:

1. Prinsip investasi bertanggung jawab;
2. Prinsip strategi dan praktik bisnis berkelanjutan;
3. Prinsip pengelolaan risiko sosial dan lingkungan hidup;
4. Prinsip tata kelola;
5. Prinsip komunikasi yang informatif;
6. Prinsip inklusif;
7. Prinsip pengembangan sektor unggulan prioritas; dan
8. Prinsip koordinasi dan kolaborasi.

Secara tidak langsung, delapan prinsip tersebut menggambarkan hal yang disebut dengan *corporate social responsibility*. Harapannya adalah lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik melaksanakan tanggung jawab sosialnya agar dapat sukses melaksanakan keuangan berkelanjutan yang ditujukan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dengan menyelaraskan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup.

Terdapat beberapa alasan perusahaan perlu melakukan tanggung jawab sosialnya. Foncecca dan Jabaseelan (2012:46) menyatakan bahwa:

“Nurturing a strong corporate culture which emphasizes Corporate Social Responsibility (CSR) values and competencies is required to achieve the synergistic benefits. CSR as a powerful tool enhances the brand image and reputation of the business which leads to improvement in sales and customer loyalty. By adopting the right programmes it increases the ability to attract and retain employees. Used as a right tool it offers manifold benefits both internally and externally. Internally, it cultivates a sense of loyalty and trust amongst the employees. It improves operational efficiency and is often accompanied by increases in quality and productivity. It serves as a soothing diversion from the routine workplace practices and gives a feeling of satisfaction and a meaning to their lives of

the employees. Externally, it aims at establishing positive public relations and earns a special respect amongst its peers. It also provides short term employment opportunities by taking various projects like construction of parks, schools, welfare facilities, etc.”

Corporate social responsibility dianggap sebagai alat atau sarana agar perusahaan mendapat *image* serta reputasi yang baik dan dapat berhubungan dengan baik dengan pihak luar maupun dalam perusahaan yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Secara umum, dengan melaksanakan tanggung jawab sosialnya, perusahaan dapat menerima keuntungan sebagai berikut (Asemah, dkk., 2013:50-51):

1. Meningkatkan *brand* dan reputasi perusahaan,
2. Pengurangan terhadap biaya operasi,
3. Mendapatkan pelanggan baru,
4. Menyeimbang antara kekuasaan dan tanggung jawab,
5. Menekan pembentukan peraturan pemerintah,
6. Kemungkinan mendapatkan *profit* jangka panjang,
7. Memahami kewajiban moral bisnis perusahaan,
8. Mengembangkan hubungan dengan *investment community* dan mendapatkan akses yang lebih baik terhadap modal,
9. Mengembangkan hubungan dengan karyawan, meningkatkan produksi dan inovasi, serta
10. Memiliki hubungan yang lebih baik dengan komunitas melalui *stakeholders engagement*.

Sesuai dengan peraturan yang berlaku, sudah banyak perusahaan di Indonesia yang melakukan kegiatan CSR dan mengungkapkan kegiatan CSR yang telah dilakukan perusahaan. Sebagian besar perusahaan mengungkapkan kegiatan CSR yang telah dilakukan oleh perusahaan pada laporan tahunan. Namun, sudah cukup banyak perusahaan di Indonesia yang melaporkannya dalam laporan terpisah yang disebut laporan keberlanjutan atau *sustainability report*, meskipun pelaporan melalui laporan keberlanjutan ini belum bersifat wajib di Indonesia. Pengungkapan kegiatan CSR perusahaan melalui laporan keberlanjutan akan bersifat wajib mulai pada tahun 2018. Sehingga, pada Januari 2019, perusahaan di Indonesia secara serentak akan mengeluarkan laporan keberlanjutan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Laporan keberlanjutan merupakan bentuk pelaporan perusahaan yang berfokus pada ekonomi, lingkungan, sosial, dan isu-isu mengenai tata kelola perusahaan (Kiyanga, dkk., 2016:44). Laporan keberlanjutan berisi tentang penjelasan mengenai kegiatan CSR yang telah dilakukan perusahaan selama satu periode tertentu. Di dalam laporan keberlanjutan juga terdapat penjelasan mengenai pihak-pihak yang berkepentingan dalam pelaksanaan kegiatan CSR tersebut. Dalam pembentukan laporan keberlanjutan juga terdapat aturan atau standar yang harus diikuti. Standar tersebut dikeluarkan oleh beberapa institusi, yaitu (Global Reporting, 2018):

1. *Global Reporting Initiative - GRI's Sustainability Report Standards;*
2. *The Organisation for Economic Co-operation and Development – OECD Guidelines for Multinational Enterprises;*
3. *The United Nations Global Compact – The Communication on Progress;*
4. *The International Organization for Standardizations – ISO 26000, International Standard for Social Responsibility.*

Perusahaan yang dapat menerbitkan laporan keberlanjutan akan mendapatkan berbagai keuntungan, yaitu perusahaan dapat menjelaskan dan merinci secara detail bentuk pertanggungjawaban sosial yang telah dilakukan oleh perusahaan. Dari sisi ekonomi, perusahaan akan mendapatkan pelanggan baru. Dengan asumsi bahwa pelanggan yang lama menunjukkan sikap loyal yang tinggi, maka mendapatkan pelanggan baru secara tidak langsung akan berdampak pada peningkatan *profit*. Didukung dengan, penurunan biaya operasi, dapat memunculkan *profit* jangka panjang. Jika perusahaan dapat meningkatkan profit, hal tersebut dapat menarik investor lain untuk menanam modal di perusahaan. Pada akhirnya, perusahaan memiliki kesempatan untuk melakukan ekspansi pada bidang usaha lainnya.

Dari sisi sosial, perusahaan akan sangat dihargai oleh pegawainya dan juga akan dihargai oleh masyarakat sekitar. Jika perusahaan memperhatikan masyarakat tersebut dengan memberikan lapangan pekerjaan atau memberikan edukasi yang dibutuhkan atau dengan menghargai setiap aspek yang ada di sekitar perusahaan termasuk aspek lingkungan, budaya, dan lain-lain, perusahaan secara otomatis akan mendapatkan dukungan positif dari masyarakat sekitar. Dengan melihat sisi ekonomi dan sosial di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa keberlangsungan perusahaan akan terjamin.

Laporan keberlanjutan memegang peranan yang cukup penting dalam mempengaruhi para pemangku kepentingan perusahaan. Hal ini disebabkan oleh laporan keberlanjutan yang diterbitkan oleh perusahaan juga ikut dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan, tidak hanya melihat kinerja keuangan perusahaan. Contoh nyata yang pernah terjadi salah satunya adalah KFC (*Kentucky Fried Chicken*) yang diduga terlibat dalam perusakan hutan. KFC tidak terlibat secara langsung dalam perusakan hutan. KFC hanya menggunakan kemasan dari pemasok yang dipilih KFC. Pemasok KFC tersebut dianggap tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar dan dianggap melakukan perusakan hutan. Dalam kejadian ini, bukan hanya pemasok kemasan KFC yang diprotes, tetapi KFC juga diprotes warga sekitar yang merupakan aktivis Greenpeace karena secara tidak langsung terlibat dalam perusakan hutan (detiknews, 2012). Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosialnya serta mengungkapkan kegiatan CSR yang telah dilaksanakan.

Melalui pengungkapan kegiatan CSR yang telah dilaksanakan perusahaan, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kegiatan sosial dan lingkungan yang dilakukan secara berkelanjutan, sehingga perusahaan dapat mempertahankan bisnis atau usahanya dan mendapatkan opini audit *non going concern* dari auditor eksternal.

Going concern merupakan asumsi yang digunakan dalam akuntansi. Asumsi *going concern* menyatakan bahwa perusahaan dapat terus beroperasi untuk jangka waktu yang cukup lama. Opini ini akan diberikan auditor kepada perusahaan yang mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis (Muhamadiyah, 2013:83). Opini ini akan disertakan di dalam *audit report* yang diberikan auditor kepada perusahaan. Dalam *audit report* tersebut, auditor akan menuliskan keterangan yang menyatakan auditor menganggap perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnisnya.

Opini audit *going concern* ini bersifat material. Artinya, oleh karena opini audit *going concern* ini dikeluarkan hanya apabila auditor menganggap bahwa perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnisnya, maka opini audit *going concern* ini merupakan pertanda negatif bagi semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Dengan demikian, keberadaan opini audit *going concern* pada *audit report*

dapat mempengaruhi pengambilan keputusan para pemangku kepentingan, terutama investor.

Dalam memberikan opini audit *going concern*, auditor tidak hanya mempertimbangkan informasi finansial, tapi juga mempertimbangkan informasi non finansial yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan. Saat ini, auditor sebagai pihak eksternal yang independen tidak hanya menilai perusahaan dari kegiatan ekonomi, namun, juga dari kegiatan sosial dan lingkungannya dalam memberikan opini auditnya yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan (Fitri & Satyawan, 2014:1806). Laporan keberlanjutan diharapkan mampu untuk memberikan informasi tentang kegiatan sosial maupun lingkungan yang dilakukan secara berkelanjutan, agar perusahaan dapat menjaga keberlangsungan (*going concern*) usaha secara berkesinambungan dan menerima opini audit *non going concern* dari auditor independen (Fitri & Satyawan, 2014:1806). Namun, terdapat penelitian lain yang menyatakan bahwa pengungkapan dari pelaksanaan kegiatan CSR tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Secara singkat, semua penjelasan tersebut mengarahkan bahwa perusahaan yang menjalankan tanggung jawab sosialnya akan berdampak kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam suatu bisnis. Dalam ilmu audit, kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam suatu bisnis dapat dilihat dari penerimaan opini audit *non going concern* oleh perusahaan. Jika perusahaan menerima opini audit *going concern*, perusahaan dianggap tidak dapat bertahan dalam bisnis yang menjadi bidangnya. Namun, hal itu masih belum pasti karena penelitian yang ada menunjukkan hasil yang beragam. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri pada pengaruh pengungkapan CSR terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada perusahaan tambang tahun 2016-2017. Pembatasan ruang lingkup pada tahun 2016-2017 karena pada tahun 2017 telah diterbitkan peraturan yang mewajibkan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menerbitkan laporan keberlanjutan sebagai pertanggungjawaban perusahaan dalam pemenuhan tanggung jawab sosialnya. Dengan demikian, diharapkan baik pada tahun 2016 dan tahun 2017, perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah berusaha untuk melakukan dan menungkapkan kegiatan CSR dengan lebih baik.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menentukan rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengungkapan CSR pada perusahaan tambang tahun 2016-2017?
2. Bagaimana penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan tambang tahun 2016-2017?
3. Bagaimana pengaruh pengungkapan kegiatan CSR terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan tambang tahun 2016-2017?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengungkapan CSR pada perusahaan tambang tahun 2016-2017.
2. Untuk mengetahui penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan tambang tahun 2016-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan kegiatan CSR terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan tambang tahun 2016-2017.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bersifat praktis maupun teoritis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, yaitu:

- a. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan mendorong perusahaan untuk melakukan kegiatan *corporate social responsibility* dan mengungkapkan kegiatan CSR yang telah dilakukan perusahaan.

b. Bagi regulator

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan peninjauan kebijakan perusahaan terkait pengungkapan CSR terutama pada perusahaan tambang.

c. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan ketika hendak melakukan investasi, yaitu dengan meninjau kinerja sosial perusahaan.

d. Bagi auditor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan auditor untuk meninjau kembali serta melakukan pembaharuan terhadap proses pelaksanaan audit, terutama dalam menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

2. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum sesuai dengan kebutuhan.
- b. Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengungkapan kegiatan CSR dan opini audit *going concern*, serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

1.5. Kerangka Pemikiran

Penerbitan laporan keberlanjutan dianggap penting karena laporan keberlanjutan perusahaan merupakan pengungkapan kegiatan CSR yang telah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Kegiatan *corporate social responsibility* semakin menarik perhatian investor, pelanggan, *supplier*, pegawai, dan juga pemerintahan di seluruh dunia (Kabir & Thai, 2017:227). Negara Indonesia menjadi salah satu negara yang mulai mendorong perusahaan untuk melakukan kegiatan *corporate social responsibility* dan juga mengungkapkan kegiatan *corporate social responsibility* yang telah dilakukan melalui laporan keberlanjutan. Pada pelaksanaannya lembaga jasa

keuangan, emiten, dan perusahaan publik di Indonesia telah diwajibkan untuk menerbitkan laporan keberlanjutan untuk periode tahun 2018.

Corporate social responsibility memberikan keuntungan bagi semua pihak yang bersangkutan dengan perusahaan yang menjalankan kegiatan *corporate social responsibility*. Tidak hanya itu, *corporate social responsibility* juga memberikan dampak positif bagi perusahaan. Dampak positif bagi perusahaan dapat dirasakan dari dalam maupun dari luar perusahaan. Dampak positif yang berasal dari dalam perusahaan dapat berupa dukungan dari pegawai yang memungkinkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Dampak positif yang berasal dari luar perusahaan secara umum berasal dari masyarakat karena telah membantu masyarakat secara langsung maupun tidak langsung baik dari segi perekonomian, pendidikan, kesehatan, dan masih banyak lagi.

Perusahaan yang melakukan kegiatan *corporate social responsibility* dengan baik menerima keuntungan melalui peningkatan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, margin, pertumbuhan penjualan, dan produktivitas pegawai perusahaan (Lins, dkk., 2017:31). Pegawai pada perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial memiliki tingkat kepuasan dan motivasi yang tinggi (Asemah, dkk., 2013:52), sehingga *turnover* karyawan rendah. Dengan tingkat *turnover* yang rendah, dalam jangka panjang perusahaan tidak perlu mengeluarkan biaya lebih untuk melepas karyawan lama dan mencari karyawan baru. Dengan begitu, *corporate social responsibility* dapat menekan atau meminimalisasi biaya yang perlu dikeluarkan perusahaan (Asemah, dkk., 2013:52).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Caracuel, dkk. (2017:339), dampak peningkatan dan pengembangan pada pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan dampak mempengaruhi reputasi perusahaan secara positif. Reputasi perusahaan memiliki hubungan yang positif dan dapat mempengaruhi keunggulan kompetitif perusahaan tersebut (Sihite, dkk., 2016:29). Kegiatan *corporate social responsibility* berskala besar yang dibentuk oleh perusahaan dapat menjadi sumber *competitive advantage* bagi perusahaan tersebut (Cegliński & Wiśniewska, 2016:21). Dengan memiliki kegiatan *corporate social responsibility* sebagai *competitive advantage*, maka perusahaan dapat bertahan dalam industri yang sudah ada dan dapat melakukan ekspansi pada bidang usaha lainnya. Semua

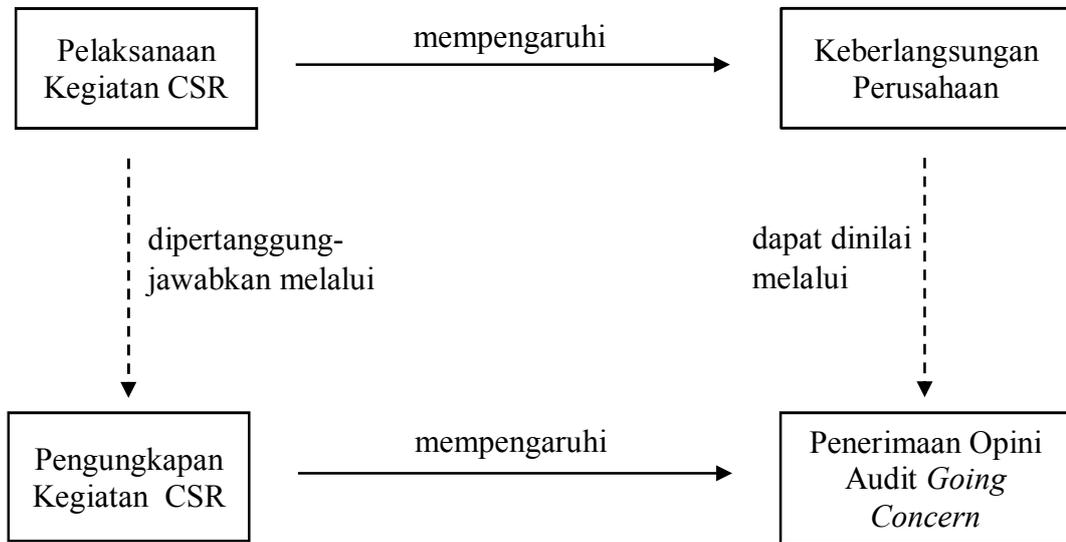
keuntungan tersebut dapat dimiliki perusahaan, terutama bila perusahaan dapat mempertanggungjawabkannya melalui laporan keberlanjutan. Penerbitan laporan keberlanjutan dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan memiliki komitmen yang tinggi dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Dengan begitu keberlangsungan perusahaan dapat terjamin.

Keberlangsungan perusahaan sangat penting bagi seluruh pihak yang berhubungan bisnis dengan perusahaan. Pihak-pihak tersebut antara lain investor, karyawan, pemerintah, debitur, dan kreditur. Pihak-pihak tersebut berharap perusahaan masih dapat menjalankan bisnisnya dalam waktu yang lama. Oleh karena itu, auditor eksternal tidak hanya memberikan opini terhadap laporan keuangan perusahaan, tetapi juga menilai keberlangsungan perusahaan dan menyatakan opini terhadap keberlangsungan perusahaan dalam *audit report*. Bagi perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern*, menunjukkan bahwa auditor tidak yakin bahwa perusahaan dapat bertahan dalam menjalankan bisnisnya. Dengan demikian, perusahaan diharapkan mendapatkan opini audit non *going concern*.

Dalam pelaksanaan kegiatan *corporate social responsibility*, perusahaan memang harus mengeluarkan biaya baik secara materi, usaha, maupun waktu. Namun, kegiatan *corporate social responsibility* secara umum memberikan dampak yang positif bagi lingkungan internal dan eksternal perusahaan. Pelaksanaan kegiatan *corporate social responsibility* diharapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi perusahaan, terutama dalam mempertahankan keberlangsungan perusahaan yang ditandai dengan penerimaan opini audit non *going concern*.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menguji pengaruh pengungkapan kegiatan CSR terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berikut ini adalah kerangka pemikiran penelitian.

Gambar 1.1.
Kerangka Pemikiran



Sumber: Kabir & Thai (2017), Lins, dkk. (2017), Asemah, dkk. (2013), Caracuel, dkk. (2017), Sihite, dkk. (2016), Cegliński & Wisniewska (2016)